

Edisi 188 | Februari 2023

Hadila

Sahabat Keluarga Menuju Takwa



- Ketika Anak Mengaku Melihat Hantu
Konsultasi Tumbuh Kembang
- Prosedur Muamalah dengan Utang
Konsultasi Keuangan
- Selawat Cinta
Telaga

Cinta
Tanpa
Rasa



Hadila

Andalok Keluarga Beres, Tabah

Terbit Sejak November 2006

Penerbit
PT SMART MEDIA PRIMA

Komisaris Utama: Danie H. Soe'oad. **Direktur Perusahaan:** Tri Waluyo. **Manajer Keuangan:** Dewi Marhaeningsih.

Pemimpin Umum: Supomo.
Pemimpin Redaksi: Eni Widiastuti.
Manajer Desain dan Produksi: Tria Diana Shofa. **Redaktur Pelaksana:** Ibnu Majah. **Reporter:** Anisah Sholichah. **Tata Letak:** Arifta Adi.
Ilustrator: Irawan Nur Adi, Laksmi Widita.

Kontributor: Jumadi Subur, Fahrudin Nursyam, M. Amin Rois, Wirianingsih, Farida Nur 'Aini, Laily Dwi Arsyanti, Nur Silaturohmah, dr. Oktein Satriyani, Cahyadi Takariawan, Mukhammad Shokkeh, Tamim Aziz, Supomo, *Teen Journalist*.

Pemasaran/Iklan: 0821 3692 9111

Alamat Redaksi: Griya Smart, Jl. Tentara Pelajar RT.02/RW.11 Bolon, Colomadu, Karanganyar, Jawa Tengah.

Hotline: 0852 2605 7212 | **Email:** majalah_hadila@yahoo.com

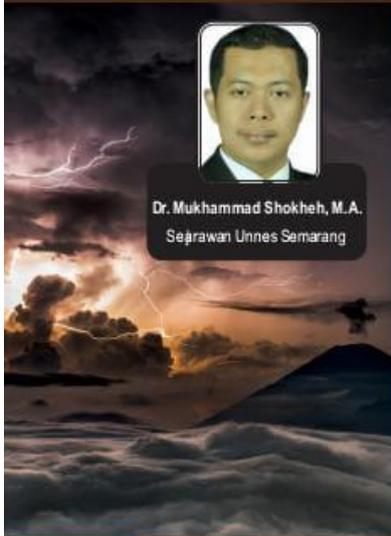
DAFTAR ISI



EDITORIAL	2
DAFTAR ISI	3
MOTIVASI	4
FOKUS UTAMA	5
FOKUS UTAMA	8
SYARAH HADIS	10
QURANIC PARENTING	12
KONSULTASI KELUARGA	14
KONSULTASI TUMBUH	
KEMBANG	16
KONSULTASI KEUANGAN	18
KONSULTASI SYARIAH	20
KONSULTASI KESEHATAN	22
RAHASIA SEHAT	23
MAHLIGAI	24
DAPUR	27
HADILAKIDZ	29

HADILATEEN	33
SAHABAT HADILA	40
KECANTIKAN	41
PENGALAMAN ROHANI	43
SILATURAHMI	44
NAPAK TILAS	46
USAHA KITA	48
TAMAN QOLBU	50
TELAGA	52





Dr. Mukhammad Shokheh, M.A.
Sejarawan Unnes Semarang

Historisitas Banjir dan Pengendaliannya

Dalam perjalanan sejarah umat manusia, banjir merupakan fenomena alam yang senantiasa berulang dan hampir memutuskan mata rantai peradaban di masa lampau. Legenda kuno berbagai bangsa melukiskan bahwa pada suatu periode pra-aksara sebelum munculnya peradaban modern, pernah terjadi banjir dahsyat yang mengakibatkan punahnya peradaban manusia.

Al-Qur'an menceritakan banjir terbesar sepanjang sejarah manusia yang terjadi pada zaman Nabi Nuh. Banjir tersebut menenggelamkan dan menghapus peradaban manusia saat itu. Besarnya banjir dilukiskan dengan tergenangnya permukaan bumi dan tenggelamnya gunung dalam waktu yang lama, dengan air yang jatuh dari langit maupun yang memancar dari dalam bumi. [Q.S. Al-Qamar: 11-13]

Banjir lainnya yang diceritakan dalam Al-Qur'an adalah banjir bandang yang menimpa kaum Saba'. Banjir terjadi karena bobolnya bendungan yang pada awalnya dipakai sebagai sumber air dan sarana irigasi pertanian kaum tersebut. Setelah masa Ratu Bilqis, kaum Saba' mengalami dampak dari bencana banjir. Lahan-lahan pertanian kaum Saba' yang tadinya subur, hancur tersapu derasnya air.

Banjir dan Pengendaliannya di Nusantara

Dalam sejarah Indonesia, tercatat banjir sudah terjadi pada zaman Kerajaan Tarumanegara. Peristiwa yang terjadi lebih dari 15 abad silam itu sempat tercatat dalam Prasasti Tugu. Prasasti tersebut menerangkan penggalian Kali Chandrabagha (sekarang Kali Bekasi) dan Kali Gomati (sekarang Kali Mati Tangerang) sepanjang 12 km.

Penggalian sungai itu merupakan gagasan untuk menanggulangi bencana banjir yang sering terjadi pada masa pemerintahan Purnawarman, dan ketika melakukan penggalian tersebut, kebijakan permukiman disusun berdasarkan prinsip keseimbangan ekologi.

Fenomena banjir juga pernah dialami Kerajaan Kahuripan di Jawa Timur. Akibat hujan deras, Sungai Brantas meluap sehingga beberapa

daerah di sekitar kerajaan terkena dampaknya, seperti Desa Lasun, Palinjwan, Sijanatyasan, Panjigantin, Talan, Decapankah, Pankaja, dan Perdikan (Armenson, 2015).

Berdasar Prasasti Kamalagyan 1037 M, Airlangga membuat solusi dengan membuat *dawuhan* (bendungan) untuk mengatasi luapan air Sungai Brantas. Airlangga membangun tiga bendungan. *Pertama*, bendungan dengan konstruksi bangunan melintang untuk membendung air sungai yang akan disalurkan di jalur pembagi. *Kedua*, bendungan di pematang sepanjang sungai untuk mencegah luapan air sungai pada musim hujan. *Ketiga*, kolam-kolam penampung air yang dibangun dekat pemukiman untuk irigasi pertanian.

Memasuki masa kolonial Belanda, banjir tetap masih menjadi masalah utama di Hindia Belanda. Usaha pertama untuk menanggulangi banjir Batavia pertama kali dilakukan oleh Gubernur Batavia Jenderal VOC, JP Coen di Batavia dengan membagi aliran Sungai Ciliwung melalui pembangunan kanal.

Kanal itu akan menampung arus air dari selatan dan dibuang ke laut melalui hilir Kota Batavia yang dikenal dengan nama Kanal Banjir Barat dan Kanal Banjir Timur. Kanal tersebut adalah salah satu upaya pengendalian banjir Jakarta, di samping pembuatan waduk dan penempatan pompa pada daerah yang lebih rendah dari permukaan laut.

Setelah Indonesia merdeka, masalah banjir kembali menjadi perhatian. Letusan Gunung Kelud mengakibatkan terjadinya banjir besar pada tahun 1952 dan 1954. Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam penanganannya membuat Terowongan Neyama, membuat bendungan penahan perbaikan terowongan, serta penampungan pasir di Gunung Kelud (Kusairi, 2019).

Pada tahun 1965 pemerintah membentuk Komando Proyek Pencegahan Banjir dan berganti nama menjadi Proyek Pengendalian Banjir Jakarta Raya tahun 1972. Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin saat itu membangun waduk dalam kota serta pembuatan saluran baru seperti saluran Cengkareng dan Cakung.

Belajar dari fenomena banjir ini mengingatkan kita pada hujan. Sebagaimana hujan yang tidak mengenal waktu dan tempat, banjir pun juga tidak mengenal tempat. Banjir menganut filosofi “Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi.” Banjir datang di setiap sudut tempat. Semua tempat yang dilalui sesukanya akan sama rata tergenang dan terendam.

Dari sini, banjir memberikan pelajaran bahwa semua manusia sama rendah dan sama tinggi di hadapan-Nya. Banjir telah mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi, merawat dan mencintai alam agar tetap lestari untuk keberlanjutan kehidupan bagi para penghuni semesta. *Wallahu a'lam. <>*